

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia (Ki Hajar Dewantara dalam Hadi 2015, hlm.75).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan seni merupakan suatu usaha sadar dalam proses belajar mengajar melalui pendidikan seni yang mengandung nilai keindahan dalam menggerakkan jiwa perasaan manusia supaya peserta didik memiliki pengendalian diri, kecerdasan bersosialisasi, keterampilan, dan berakhlak mulia

Seni sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia memang selalu berkembang diberbagai aspek yang melingkupinya, baik aspek-aspek di dalam seni itu sendiri maupun dalam pendidikan pembelajaran yang merupakan upaya sadar untuk mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi.

Sekolah sebagai pusat transformasi nilai-nilai tentunya berperan besar dalam mengemban amanat pendidikan yang merupakan upaya utama dalam membentuk generasi yang akan datang, yang diharapkan akan menjadi generasi yang unggul dan membawa perubahan positif di segala bidang, termasuk seni. Seni adalah sebuah disiplin ilmu yang unik karena dapat menyentuh ranah kognitif, afektif sekaligus psikomotor dalam diri peserta didik, dan hal ini tidak dapat kita temui dalam disiplin ilmu-ilmu lain yang diajarkan. Dengan demikian, pendidikan seni di sekolah sangatlah penting bagi siswa karena dengan ketiga ranah tersebut, pendidikan seni

dapat membentuk nilai dari diri siswa secara menyeluruh baik dari pengetahuan, kesiapan dan yang terpenting saat ini mengenai sikap atau karakter siswa.

Berkenaan dengan hubungan antara seni dan karakter itu pula, Masunah dalam artikel yang berjudul “Peranan Pendidikan Seni Dalam Konteks Pluralitas Budaya Untuk Membangun Bangsa yang Berkarakter” (2011, hlm. 9) bahwa pemikiran konektivitas antara seni dengan nilai-nilainya perlu dianalisis terlebih dahulu, kemudian nilai-nilai tersebut diaplikasikan melalui kegiatan ekspresi, kreasi, dan apresiasi. Siswa dapat mengkoneksikan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan nyata. Jika menyimak pernyataan tersebut, maka pendidikan seni sangatlah berpengaruh dengan nilai-nilai yang nantinya akan berpengaruh pula dengan karakter siswa.

Berhubungan dengan karakter, Ki Hajar Dewantara dalam Samani Muchlas dan Haryanto (2016, hlm.33) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak tumbuh dengan sempurna. Jadi menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Banyak sekali ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang memberikan perintah, tuntunan, dorongan, contoh-contoh teladan untuk menjadi manusia yang berkarakter baik (*person of character*) yang berpikiran baik, dapat merasakan mana yang baik, dan berbuat baik. Bahkan dalam khazanah seni dan budaya juga banyak sekali nilai karakter yang dapat digali, kemudian dipahami, diyakini, dan dilaksanakan.

Saat ini di dunia pendidikan sudah mencanangkan kurikulum 2013 yang berlandaskan pendidikan karakter, Mulyasa (2013, hlm.30) menyatakan kurikulum 2013 membentuk siswa melakukan pengamatan (*observasi*), bertanya, dan menalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreatifitas yang lebih baik sesuai dengan kompetensi inti yang diharapkan yaitu pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selain itu pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Merujuk pada pernyataan tersebut tentunya masa yang baik dalam pembentukan karakter adalah masa kanak-kanak. Suwandayani (2017, hlm.89) dalam artikelnya yang berjudul “Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar” menyatakan bahwa, anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting dimulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Indrawati (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini Pada Masa *Golden Age*” menyatakan, pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar.

Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah, peran guru sangat penting dalam mengembangkan karakter kepada peserta didik agar kelak nantinya peserta didik dapat menjadi pribadi yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun agama.

Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki hubungan dengan bahan ajar yang digunakan saat ini yaitu tematik. Dalam pembelajaran tematik seni pada objek penelitian yang akan diteliti yaitu SD IT At Taqwa masih ditemukan kendala-kendala mengenai karakter siswa. Pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan kebijakan pemerintah yang termuat dalam kurikulum 2013. Banyak sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran tematik sesuai dengan aturan dari pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 18 April 2018 dengan Kepala Sekolah SD IT At Taqwa Bandung yaitu Dewi Nurjanah, S. Pd, beliau menjelaskan bahwa SD tersebut baru melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2017/2018, hal tersebut dikarenakan tuntutan dari beberapa pihak yayasan yang masih menginginkan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP sebagai pegangan kurikulum yang dikarenakan belum adanya kesiapan pihak sekolah dalam menerima kurikulum 2013 diantaranya, guru-guru yang mengajar di SD tersebut yaitu guru bidang studi atau guru yang bukan dari lulusan khusus PGSD, kurangnya penyuluhan dari gugus sekolah tentang kurikulum 2013. Hal tersebut terjadi bukan semata-mata karena sekolah tidak menginginkan adanya perubahan kurikulum, namun juga kesulitan sekolah dalam menerima informasi dari dinas maupun dari gugus, karena sekolah tersebut belum menerima surat izin resmi dari DIKNAS setempat. Menurut kepala sekolah, usulan sudah dilakukan dari beberapa tahun ke belakang, namun beberapa syarat belum bisa dipenuhi seperti adanya alumni pertama dari sekolah, karena sekolah pertama kali berdiri pada tahun 2013 dan baru akan memiliki alumni pada tahun 2018, maka dari itu alumni pertama masih menginduk Ujian Nasional ke SD Sukarasa 345.

Saat ini SD IT At Taqwa telah melaksanakan 1 tahun pertama dalam menggunakan kurikulum 2013 sebagai kurikulum pegangan. Dalam pergantian kurikulum tersebut, tentunya sudah ada beberapa perubahan dalam sekolah

diantaranya pada guru dan siswa. Kepala sekolah SD IT At Taqwa Dewi Nurjanah mengungkapkan bahwa,

“Guru yang mengajar di SD IT At Taqwa telah mengikuti pembinaan tentang kurikulum 2013, meskipun pada awalnya kesulitan karena beberapa perubahan yaitu beberapa pelajaran disatukan menjadi kesatuan yang diangkat dalam tema, namun saat ini guru-guru SD IT At Taqwa telah terbiasa dalam mengajar berdasarkan tema yang ternyata tidak begitu sulit dalam pengajarannya. Namun, kesulitan ada pada penilaian yaitu dalam merecah pelajaran yang telah disatukan, karena pada akhirnya nilai akan di recah menjadi per satuan mata pelajaran”.

Kepala sekolah juga mengungkapkan perubahan selanjutnya ada pada siswa, kurikulum 2013 seyogyanya memiliki tujuan utama yaitu pada pendidikan karakter. Saat ini karakter siswa dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini masih dalam kategori minim di SD IT At Taqwa Bandung. Hal tersebut dikarenakan siswa yang terkadang masih bingung dengan pembelajaran yang diajarkan karena penyatuan tema atau tematik terpadu. Berdasarkan observasi yang dilakukan, siswa masih kurang percaya diri dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan dan tentunya mengurangi minat siswa dalam belajar, terutama pelajaran yang mengutamakan kepercayaan diri yaitu dalam seni. Selain *basic* siswa yang memang dari sekolah yang berlandaskan Islam yang memang adanya peraturan sekolah yang mengurangi poin anak apabila melampaui batas berhubungan dengan siswa yang berlawanan jenis. Siswa mengartikan hal tersebut bahwa tidak boleh untuk *show up* didepan lawan jenis, sehingga hal tersebut juga menjadi alasan dari kurangnya rasa percaya diri siswa yang tentunya mengurangi minat siswa dalam belajar terutama bagian pelajaran seni. Dalam hal ini pula peneliti beralasan mengambil kelas IV sebagai subjek penelitian dikarenakan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar masih termasuk dalam tahap atau fase pertumbuhan dan perkembangan.

Solusi yang harus dilakukan guru adalah menemukan cara pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk antusias dalam belajar agar tujuan dari karakter tersebut dapat tercapai. Sehubungan dengan hal tersebut, stimulus yang akan digunakan peneliti yaitu dengan pembelajaran tematik seni yang bercirikan lingkungan sekitar yang nantinya akan menjadi tema dari pembelajaran yang akan

membentuk karakter siswa. Tema lingkungan sekitar yang diambil sesuai dengan standar kompetensi di sekolah dasar, selain itu tema yang bercirikan lingkungan sekitar juga dapat memstimulus siswa untuk peka terhadap apa saja yang ada di sekitarnya dengan memahami makna atau nilai dari lingkungannya sehingga hal tersebut nantinya akan membantu dalam proses pembentukan karakter siswa.

Perkembangan setiap individu tidak hanya dalam satu aspek saja, tetapi dalam beberapa aspek. Havighurst dalam Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih (2009, hlm.21) mengemukakan bahwa “setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek, yaitu fisik, psikis, emosional, moral dan sosial”. Kartono dalam Sobur Alex (2009, hlm.128) mengemukakan bahwa pertumbuhan sebagai “Perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik, yang berlangsung secara normal pada diri anak yang sehat, dalam *passage/peredaran waktu tertentu*”. Kartono juga mendefinisikan tentang perkembangan sebagai perubahan psikofisis sebagai hasil proses pematangan fungsi psikis dan fisis pada anak dengan ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar menuju kedewasaan. Jadi, pertumbuhan dan perkembangan memiliki arti yang sama.

Beberapa faktor lain yang berpengaruh pada kendala pengembangan karakter pada pembelajaran tematik seni diantaranya pada pembelajaran sebelumnya siswa belajar seni tari hanya dengan diberikan materi teori saja, siswa merasa kurang percaya diri dalam proses pembelajaran seni terutama dalam mendemonstrasikan hasil, dalam pembelajarannya materi yang diberikan tidak menyangkut dengan kehidupan nyata, sehingga siswa kurang bisa mengimajinasikan materi yang disampaikan. Siswa tidak diberikan materi praktek, sehingga siswa merasa tidak berminat atau jenuh dan tidak dapat meluangkan kreativitas dalam menciptakan gerak dan pembelajaran yang menyenangkan dengan materi praktek, kurangnya evaluasi yang dilakukan guru terhadap materi yang telah disampaikan, tidak adanya penguatan dari guru di akhir pembelajaran, sehingga siswa merasa biasa-biasa saja dan kurang merasa bangga dengan hasil pelajaran yang sudah dicapai, sarana yang tidak kondusif, kurangnya komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru dalam proses

pembelajaran, sehingga untuk menanamkan karakter pada diri siswa akan sulit. Melalui jalur pendidikan sebagai salah satu cara untuk memberikan penanaman karakter, sebisa mungkin diupayakan secara bertahap dan berkelanjutan. Mulai dari tingkat TK, SD, SMP hingga SMA, pembudayaan nilai luhur ini yang nantinya akan menjawab segala macam permasalahan moralitas.

Pembelajaran seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau mental yang selaras. Seni memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional dicapai dengan cara mengaktualisasikan diri melalui gerak untuk seni tari maka dari itu dibutuhkan apresiasi seni yang baik dan kompetensi dalam mengekspresikannya. Sedangkan kecerdasan social dapat dicapai dengan membina kerjasama baik dengan guru maupun teman sebaya, mempraktikkan dengan perasaan ceria yang dapat meningkatkan minat dan percaya diri.

Sebagaimana proses pembelajaran di sekolah, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi model pembelajaran yang digunakan pula. Berkenaan dengan masalah di atas, peneliti mengaplikasikan suatu model pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*).

Model Pembelajaran ARIAS merupakan modifikasi dari model ARCS. Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfication*) pertama kali diperkenalkan oleh Jhon M Keller pada tahun 1987. Keller dalam Muhammad Rahman dan Sofan Amri (2006, hlm.12) menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari kedua komponen itu oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Lebih lanjut Keller dalam Muhammad Rahman dan Sofan Amri (2004, hlm.12) menyatakan empat komponen tersebut yakni:

- (1) Minat/*attention*, yakni sejauh mana rasa ingin tahu siswa dibangkitkan dan dipertahankan dari waktu ke waktu;

- (2) relevansi/*relevance*, yang berkaitan dengan sejauh mana proses pembelajaran dapat memuaskan atau sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pribadi siswa;
- (3) harapan/*confidence*, perasaan untuk berhasil yang mungkin berada dalam kendali siswa sendiri; dan
- (4) pemuasan/*satisfaction*, mengacu kepada kombinasi ganjaran ekstrinsik dan motivasi instrinsik yang sesuai dengan antisipasi siswa.

Berdasarkan modifikasi tersebut, model pembelajaran yang digunakan mengandung lima komponen yaitu: *attention* (minat/perhatian); *relevance* (relevansi); *confidence* (percaya/yakin); *satisfaction* (kepuasan/bangga), dan *assessment* (mengecek).

Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori belajar. Pada model pembelajaran ini ditambahkan tahap *assessment* oleh Keller. *Assessment* merupakan salah satu aktivitas evaluasi pendidikan yang perlu dilakukan untuk mengetahui/mengecek pemahaman siswa yang selanjutnya dapat membimbing siswa dalam pengalaman belajarnya. *Assessment* dapat dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Mengingat pentingnya *assessment* dalam pembelajaran, maka model pembelajaran ARCS dimodifikasi yaitu dengan menambahkan komponen *assessment* pada model pembelajaran tersebut. Dengan mengambil huruf awal dari masing-masing komponen menghasilkan kata ARIAS sebagai akronim. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sudah dimodifikasi ini disebut model pembelajaran ARIAS.

Dari permasalahan di atas, model pembelajaran ARIAS mempunyai kepentingan instruksional yaitu perolehan dan penguasaan materi baru. Dampak pengiringnya yaitu siswa termotivasi dan mempunyai rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat yang dimiliki, tumbuhnya minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran seni tari serta motivasi siswa untuk belajar semakin besar, sehingga berpengaruh terhadap tujuan guru untuk membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai. Selain itu, sistem sosial dari model pembelajaran ARIAS yaitu bercirikan lingkungan belajar yang sistematis, bermakna dan sederhana sehingga siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa aktif berinteraksi dengan seluruh peserta belajar dalam kelas, interaksi ini berlangsung



secara berkesinambungan sehingga guru tidak mendominasi pembelajaran. Melalui tahapan-tahapan pembelajaran model ARIAS, siswa dapat diarahkan untuk meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran seni tari.

Dengan demikian judul penelitian ini adalah ”Model ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) Melalui Pembelajaran Tematik Seni Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan model ARIAS pembelajaran tematik seni di sekolah dasar?
2. Bagaimana implementasi model ARIAS pembelajaran tematik seni di sekolah dasar ?
3. Bagaimana karakter siswa setelah diterapkannya model ARIAS pembelajaran tematik seni di sekolah dasar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah di atas, dapat diuraikan pula tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk merumuskan rancangan model ARIAS pembelajaran tematik seni di sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi model ARIAS pembelajaran tematik seni di sekolah dasar.
3. Untuk menganalisis karakter siswa setelah diterapkannya model ARIAS pembelajaran tematik seni di sekolah dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat pada dua sisi:

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilaksanakan untuk menguatkan model pembelajaran ARIAS sebagai konsep pembelajaran tematik seni untuk menumbuhkan karakter percaya diri dan minat.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, bagi :

###### a. Peneliti

- a) Peneliti dapat mempelajari cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat proses penerapan pembelajaran di dalam kelas berlangsung.
- b) Menambah wawasan bagi peneliti mengenai penelitian yang dilakukan yaitu penerapan model ARIAS bagi proses pembelajaran

###### b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran baru yang lebih berpotensi bagi para ujung tombak pendidikan. Model pembelajaran ARIAS dapat memberikan inovasi dalam poses belajar mengajar.

###### c. Siswa

Model pembelajaran ARIAS dapat memberikan proses pembelajaran baru yang menyenangkan dalam bidang seni tari, sehingga membantu dalam pengembangan karakter, juga membantu keberanian siswa untuk mengeksplorasikan imajinasinya, dan berani tampil percaya diri sehingga secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik.

###### d. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian sekolah terhadap pembelajaran seni tari, serta menambah sarana dan prasarana sebagai penunjang sehingga pembelajaran seni tari bermakna dalam pengembangan karakter siswa.

e. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam mengembangkan pendidikan yang tertuang dalam aktivitas masyarakat sehari-hari yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya terhadap pembenahan karakter sejak dini di lingkungan masyarakat.

## E. Struktur Organisasi

Dalam struktur organisasi penulisan ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan. Bab ini berisi pemaparan alasan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II adalah kajian pustaka. Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai berbagai kajian kepustakaan yang akan peneliti gunakan sebagai bahan acuan dalam proses penelitian, serta mengkaji data pengamatan dari berbagai sumber.

BAB III adalah metode penelitian. Pada metode penelitian terdiri atas, metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, isu etik.

BAB IV adalah hasil dan pembahasan. Pada bab ini memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan hasil penelitian berdasarkan dengan data yang diperoleh, pengamatan dan analisa dari fakta yang ditemukan.

BAB V adalah kesimpulan dan saran. Pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dari data-data yang diperoleh, dan memberikan implikasi serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait diantaranya bagi para pembuat kebijakan, bagi para pengguna hasil penelitian, bagi peneliti berikutnya, bagi pemecahan masalah di lapangan atau *follow-up* dari hasil penelitian.

Daftar pustaka berisi daftar buku-buku sumber yang digunakan peneliti, seperti buku, jurnal, makalah hasil penelitian, dan dari internet.

Lampiran berisi pedoman observasi, pedoman wawancara, angket. Kisi-kisi instrumen penelitian serta aspek-aspek yang akan diobservasi.